BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa di Indonesia yang mendiami berbagai pulau yang ada. Mereka tersebar di kepulauan nusantara yang berjumlah sekitar 13.677 pulau, terdiri dari 300 suku bangsa atau kelompok etnis dengan bahasa komunikasi berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 250 bahasa. Indonesia sebagai negara yang multietnik dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar etnis atau antar budaya. Salah satu dampak dari bertemunya individu-individu dengan berbagai latar belakang etnik memungkinkan terjadinya perkawinan antar etnis atau antar budaya (Wicaksono, 2007).

Fenomena perkawinan campuran di Indonesia bukan merupakan hal baru, sejak jaman dahulu perkawinan campuran antar etnis merupakan sarana assimilasi yang efektif. Fenomena itu dapat dijumpai pada masyarakat Betawi, secara historis etnis Betawi merupakan hasil dari proses assimilasi yang berlangsung terus menerus. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan campuran dari aneka suku dan bangsa seperti etnis Jawa, Bali, dan Tionghoa. Contoh lain yang serupa adalah perkawinan campuran antara suku Dayak

dengan suku bangsa pendatang yang beragama Islam seperti, Madura, Arab, Melayu. Proses assimilasi ini mendorong berkembangnya agama Islam pada suku Dayak karena perkawinan campuran menyebabkan mereka masuk Islam (Adyanto, 2005).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa perkawinan campuran bukan hal asing di Indonesia. Seiring dengan perkembangan pembangunan di Indonesia terutama pulau Jawa, semakin banyak orang-orang dari luar pulau Jawa seperti Sumatera datang dan menetap di pulau Jawa. Hal ini memberikan peluang terjadinya perkawinan antar etnis Jawa dan Sumatera di Pulau Jawa khususnya di kota Solo. Perkawinan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis. Bath (Adyanto, 2005) menjelaskan, setiap golongan bangsa atau etnik mempunyai seperangkat kebudayaan yang melekat pada identitas suku bangsa atau etnik tersebut, yang sewaktu-waktu bila diperlukan dapat digunakan sebagai simbol-simbol untuk menunjukkan batas-batas sosial dengan golongan suku bangsa atau etnik lainnya dalam interaksi.

Senjaungu (2008) mengatakan, identitas etnis Sumatera dapat dilihat dari letak geografis Pulau Sumatera yang terbentang dari ujung timur di Propinsi Lampung hingga ujung barat di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sumatera menawarkan keberagaman antar budaya karena memiliki berbagai etnis seperti, Aceh, Batak, Minang dan Melayu. Keberagaman antar budaya tesebut kemudian

membentuk beragam corak bahasa dan karakter. Hal ini membuat cara orang Sumatera bertutur dan berkomunikasi menjadi istimewa. Salah satu konsep yang dipakai untuk menelusuri komunikasi antar budaya masyarakat Sumatera adalah konsep stereotip. Stereotip berkaitan dengan pencitraan (*image*) yang telah ada dan terbentuk secara turun-temurun berdasarkan sugesti, baik positif maupun negatif. Hal ini bisa dilihat dari stereotip yang dibangun secara turun-temurun oleh masyarakat Sumatera misalnya, masyarakat Batak memiliki stereotip yang kasar dan tegas, sedangkan masyarakat Minang memiliki jiwa berdagang yang besar dan masyarakat Aceh sebagai kelompok masyarakat yang susah diatur (www.bloggersumut.net).

Ghalib (Syafriman & Wirawan, 2000) mengatakan, orang Melayu adalah orang yang memeluk agama Islam, berbahasa Melayu dan beristiadat Melayu. Dalam kehidupan orang Melayu selalu ditanamkan tentang kehidupan yang saling menghormati, saling memberi, rukun dan damai, rasa persaudaraan dan kekeluargaan, keramah-tamahan dan keterbukaan, kesetiakawanan, tenggang rasa, kemauan untuk bekerja keras, dan hemat. Orang Melayu yang baik selalu rendah diri, tidak suka menonjolkan dirinya, tidak mau memaksakan kemauannya pada orang lain, bersahaja dan suka kompromi. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini pada anak-anak Melayu.

Berbeda dengan etnis yang ada di Pulau Sumatera, Koentjaraningrat (Utami, 2006) mengatakan, secara garis besar etnis Jawa adalah kelompok manusia yang

berdomisili di bagian Tengah dan Timur pulau Jawa, sehari-hari memakai bahasa Jawa dan mayoritas beragama Islam. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang berpusat pada keraton Yogyakarta dan Surakarta. Ditambahkan oleh Abidin (Adyanto, 2005), ciri utama yang khas dari kebudayaan Jawa yaitu sifat gotong-royong, apabila dilihat dari kacamata psikologi hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Jawa memiliki motif untuk bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa memiliki kemampuan menerima, bekerja sama, dan membuka diri, baik terhadap orang-orang yang berasal dari dalam golongannya sendiri (*in-group)* maupun yang berasal dari luar golongannya (*out-group)*. Hubungan sosial orang Jawa selalu mengutamakan kerukunan, dan cenderung mencegah segala perilaku yang dapat menimbulkan konflik terbuka. Lebih lanjut Susena (Adyanto, 2005) menjelaskan, bahwa masyarakat Jawa dalam kehidupan bermasyarakat menuntut agar setiap individu selalu dapat mengontrol diri dan dapat membawa diri dengan sopan dan tenang.

Pada dasarnya tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada falsafah hidupnya yang religius dan mistis serta etika hidup yang menjunjung tinggi nilai moral dan derajat hidup. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis, dan magis yang senantiasa selalu menghormati leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Masyarakat Jawa menjalani kehidupan ini dengan penuh pengabdian. Muzakka (2002) menambahkan bahwa perbuatan luhur

masyarakat Jawa tampak dalam laku utomo, tindakan terpuji yang senantiasa berpedoman pada *Hasta Sila*, yaitu *eling* (selalu mengingat Tuhan), *pracaya* (beriman), *mituhu* (setia), *rila* (ikhlas), *temen* (tepat janji), *sabar* (tabah), dan *budi luhur* (menjunjung tinggi nilai moral). Di samping berpedoman pada *Hasta Sila*, masyarakat Jawa juga berpedoman pada ajaran tindakan laku simbolis *Asta Brata*, yaitu *wanita* (kecantikan perempuan), *garwa* (istri, belahan *jiwa/nyawa), wisma (rumah), turangga (kuda), curiga (keris), kukilo* (burung perkutut), *waranggono* (sinden/penyanyi), dan *pradonggo* (penabuh gamelan) serta ajaran *Panca Kreti*, yaitu *trapsila* (tingkah laku), *ukara* (ucapan), *susila* (susila), dan *karya* (perbuatan) (www.undip.ac.id/sastra). Adanya perbedaan kebudayaan antar etnis Jawa dan Sumatera mengharuskan pasangan suami istri antar etnis Jawa dan Sumatera melakukan penyesuaian dalam perkawinan.

Menurut Santrock (2002) orang yang memasuki tahap perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal ialah membentuk sebuah keluarga melalui perkawinan. Perkawinan merupakan tahap penting karena setiap individu mempunyai kebutuhan psikologis yaitu membutuhkan teman hidup, dicintai dan mencintai pasangannya, serta kebutuhan biologis yaitu keinginan untuk memiliki keturunan yang akan meneruskan generasi keluarganya. Lebih lanjut Hawari (Wijayanti, 2007) menjelaskan bahwa apabila suami istri mempunyai tujuan hidup dalam perkawinan dan penyesuaian diri, maka suami istri akan mudah dalam

menempuh tahap perkembangan selanjutnya dan akan membentuk keluarga yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada dua orang informan yaitu pasangan suami istri yang beretnis Jawa dan Aceh, didapatkan data sebagai berikut

Informan 1 :

> *"Oh itu, penyesuaiannya sih biasa-biasa aja, yang pertama dilihat agamanya, tingkat pendidikan, keharmonisan keluarga pasangan, dan lain-lain. Terus nantinya akan berlanjut saat tinggal dirumah sendiri, eee.. kelihatanlah apa yang disukai dan tidak disukai pasangan kita. Kalau hidup mandiri kayak gitu malah kelihatan semuanya. Mmmm sebenarnya melakukan penyesuaian gampang-gampang aja tergantung masing-masing individunya. Yang penting saling memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing".*

Informan 2 :

> *"Pas awal nikah yang pertama kali disesuaikan itu makanan, saya kan dari Aceh udah biasa makan yang pedas-pedas, suami saya orang Jawa sukanya makan yang manis. Kalau masak harus ada yang pedas dan manis. Terus kesulitan di bahasa, kadang-kadang eee itu kalau ngomong enggak nyambung. Tapi lama-lama bisa nyambung juga soalnya terbiasa pakai bahasa Indonesia enggak bahasa daerah lagi. Yaaa pokoknya menyesuaikan kebiasaan masing-masing dan saling memahami aja. Menurut saya sih menyesuaikannya agak-agak susah apalagi di awal pernikahan, sampai sekarang juga masih sering beda pendapat Saya berusaha terus memahami suami saya biar enggak terjadi cek cok".*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan dalam perkawinan diperlukan saling pengertian, dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini berarti mereka harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi juga seluruh keluarga besarnya. Selanjutnya, proses pengenalan antar pasangan itu berlangsung hingga salah satu pasangan mati, dan dalam perkawinan terjadi proses pengembangan yang didasari oleh LOVE yaitu *Listen, Observe, Value dan Emphaty* (Anjani dan Suryanto, 2006).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukanlah keadaan yang statis, sehingga efektifitas penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa mampu individu dalam menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah. Pada dasarnya penyesuaian diri dalam perkawinan berlangsung dan patut diusahakan secara terus-menerus sepanjang usia perkawinan. Oleh karena itu, setiap pasangan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya (Wijayanti, 2007).

Menurut Burges dan Cottrell (Klein, 2000) penyesuaian perkawinan merupakan proses akomodasi, yaitu dalam penyesuaian perkawinan masing-masing pasangan mengubah diri dengan pasangannya, dan proses asimilasi berarti mengubah pasangannya agar sesuai dengan dirinya. Penyesuaian dalam perkawinan berarti adanya saling pengertian antara suami istri dalam menyatukan perbedaan-

perbedaan yang ada, dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan pernikahan agar tercipta keluarga yang harmonis (Wijayanti, 2007).

Menurut Hurlock (1997) ada empat hal pokok dalam penyesuaian perkawinan yang paling umum dan penting bagi kebahagiaan perkawinan, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Pada saat seseorang masuk ke lembaga perkawinan maka orang tersebut tidak hanya terlibat dengan pasangannya saja. Secara otomatis ia juga memperoleh sekelompok keluarga baru yaitu anggota keluarga pasangan, dimana hal ini memungkinkan adanya perbedaan usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup dan latar belakang sosial.

Peran penting dalam perkawinan dimainkan oleh hubungan interpersonal yang jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita, menyebabkan semakin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan. Semakin besar pula kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, sehingga semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan (Anjani dan Suryanto, 2006). Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepuasan perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan

diri dalam kedudukannya sebagai suami istri dan kehidupan diluar rumah tangga (Hurlock, 1997).

Menurut Kasniyah (Wijayanti, 2007) kegagalan dalam penyesuaian antar pasangan akan memicu terjadinya kegagalan rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari data perceraian di Pengadilan Tinggi Surabaya rata-rata tiap bulan yang mengajukan gugat cerai mencapai 150 perkara, begitu juga data di Pengadilan Agama kasus perceraian terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang dapat dihimpun dari Pengadilan Agama yang ada di Yogyakarta, dari tahun 2000-2002 dapat diketahui bahwa permasalahan yang paling sering dilaporkan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai adalah adanya perselisihan yang terus-menerus yaitu sebesar 48,8%.

Munas BP4 (Badan Penasihat, Pembina dan Pelestarian Perkawinan) ke-12 mengungkapkan bahwa pada tahun 2001, angka perselisihan perkawinan mencapai hampir 14% dan angka perceraian mencapai 15% dari jumlah perkawinan yang ada di Indonesia. Angka-angka persentase tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit pasangan yang dapat mencapai keintiman, bahkan banyak pasangan yang tetap menjalani perkawinan namun menunjukkan sikap dingin sehingga tidak tercapai keharmonisan dalam rumah tangga. Beberapa pasangan mempertahankan rumah tangga hanya demi kepentingan anak-anaknya, namun perkawinan tetap terasa hambar. Masalah-masalah atau konflik perkawinan yang tidak selesai biasanya berakhir dengan perceraian (Wijayanti, 2007).

Perselisihan antara pasangan suami istri merupakan permasalahan yang terkait dengan penyesuaian perkawinan (Wahyuningsih, 2005). Hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati dan membina hubungan memiliki hubungan dengan penyesuaian perkawinan. Sebelum individu memutuskan untuk menikahi calon pasangannya, sebaiknya individu tersebut mengenali pola-pola kepribadian, watak, minat, nilai dan jalan hidup pasangannya (Ardhianita dan Andayani, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa latar belakang kehidupan keluarga pasangan suami istri dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan yang terjadi pada pasangan antar etnis Jawa dan Sumatera. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah "Bagaimana proses penyesuaian perkawinan pada pasangan yang antar etnis Jawa dan Sumatera?". Mengacu dari rumusan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan antar etnis Jawa dan Sumatera di Solo".**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dikaji peneliti dari penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan proses penyesuaian perkawinan mulai dari tahap perkenalan, tahap pernikahan sampai tahap setelah pernikahan yaitu memiliki anak pada pasangan antar etnis Jawa dan Sumatera di kota Solo.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasangan suami istri yang berbeda etnis, dapat memberikan masukan dalam melakukan penyesuaian perkawinan untuk mencapai keharmonisan keluarga.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya psikologi sosial, dapat memberikan informasi tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang berbeda etnis. Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi upaya-upaya studi lanjut dalam mengkaji permasalahan psikologi sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.